

## MENJAGA WARISAN SPIRITUAL DENGAN *BRANDING* DAN PENGELOLAAN SITUS BATUAGUNG MENJADI CAGAR BUDAYA

Fatmah Mugiati, Dwi Oktaviana Putri, Aziz Herliawan, Sarah Nur Baeti, Fachreza Reyhan, Abiansyah, Didit Tri Tamtomo, Kinanti Dwiti Purnomo Putri, Achmad Tofani, Sukma Lailatul Hida, Nasifah Dereh, Haniifah Sa'diah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Fatmahmugiati@gmail.com, dwioktavianaputri@gmail.com,  
azizherliawan@gmail.com, sarahnurbaeti@gmail.com,  
fachrezareyhan@gmail.com, abiansyah@gmail.com,  
diditritamtomo@gmail.com, kinantidwitipurnomoputri@gmail.com, achmadtofani@  
gmail.com, sukmalailatulhida@gmail.com,  
nasifahdereh@gmail.com, haniifahsadiyah@gmail.com

### Abstrak

Cagar budaya merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat, yang tidak hanya mencerminkan identitas dan sejarahnya, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan. Desa Batuagung, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, merupakan salah satu contoh kawasan yang kaya akan warisan budaya, terutama dalam bentuk situs batu. Dalam pengabdian ini, dilakukan analisis terhadap potensi wisata religi di Desa Batuagung dengan mempertimbangkan aspek branding wisata dan pelestarian cagar budaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Desa Batuagung memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang menggabungkan keindahan alam dengan kearifan lokal dan budaya yang masih terjaga. Namun, tantangan dalam pelestarian dan pengembangan situs budaya, seperti Situs Batuagung, termasuk kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya branding wisata yang efektif dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya untuk memastikan bahwa warisan ini tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan sejarah masyarakat setempat, serta dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Kata Kunci: Wisata Religi, Branding Wisata, Cagar Budaya, Situs Batu

### Abstract

*Cultural heritage is an integral part of a society's cultural heritage, which not only reflects its identity and history but also enriches spiritual and religious*

*experiences. Desa Batuagung, Balapulang District, Tegal Regency, is an example of an area rich in cultural heritage, especially in the form of stone sites. This research analyzes the potential of religious tourism in Desa Batuagung, considering aspects of tourism branding and cultural heritage preservation. Through a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews, observations, and documentation. The results show that Desa Batuagung has great potential as a tourist destination that combines natural beauty with preserved local wisdom and culture. However, challenges in preserving and developing cultural sites, such as the Batuagung Site, include a lack of attention from the government and local communities, as well as a lack of awareness of the importance of preserving cultural heritage. Therefore, effective tourism branding efforts and active participation of the community are needed to ensure that this heritage remains an integral part of the local identity and history, and can be enjoyed by future generations.*

*Keywords: Religious Tourism, Tourism Branding, Cultural Heritage, Stone Sites.*

## **PENDAHULUAN**

Cagar budaya adalah gerbang menuju pengetahuan yang dalam tentang warisan budaya yang kaya dan berharga bagi sebuah masyarakat. Cagar budaya mencakup segala sesuatu yang membentuk identitas suatu bangsa, menggambarkan perjalanan panjang sejarahnya, dan menceritakan kisah-kisah yang membangkitkan keajaiban masa lalu. Sebagai penjaga warisan nenek moyang, cagar budaya tidak hanya menjadi saksi bisu dari masa lalu, tetapi juga cermin bagi identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas. budaya yang memiliki nilai penting dan dianggap perlu untuk dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Cagar budaya dapat berupa bangunan, struktur, artefak, tempat, atau bahkan praktik budaya tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah, seni, atau nilai budaya lainnya.

Cagar budaya penting untuk dijaga identitas guna memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya suatu masyarakat atau negara. dapat memahami dan menghargai masa lalu serta mewariskannya kepada generasi mendatang. Cagar budaya sebagai salah satu warisan leluhur apabila dipahami secara mendalam melalui proses belajar yang tekun, maka akan sangat membantu dalam membentuk nilai-nilai sehingga tercipta suatu nuansa kepemilikan dan kebanggaan akan budaya bangsa. Desa Batuagung, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal merupakan sebuah kawasan yang kaya akan warisan budaya, terutama dalam bentuk situs batu. Situs batu ini memegang peranan penting dalam memperkaya identitas budaya dan sejarah masyarakat setempat. Situs ini tidak hanya menjadi penanda fisik dari masa lalu, tetapi juga menyimpan cerita-cerita berharga tentang kehidupan, kepercayaan, dan praktik budaya nenek moyang yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Berdasarkan data statistik kebudayaan tahun 2022, tercatat 46 situs yang telah terdaftar dalam cagar budaya. Terdapat kemungkinan adanya penambahan situs, karena masih banyak situs yang belum tergalikan atau mungkin belum terdaftar sebagai cagar budaya Indonesia. Menurut Hartiningsih, lokasi bersejarah dalam suatu daerah memiliki

potensi sebagai tujuan wisata. Situs-situs tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah tentang peradaban masyarakat di sekitarnya, tetapi juga sering kali menjadi tempat ziarah keagamaan, terkait dengan tradisi, upacara ritual, dan kepercayaan masyarakat setempat. Para pengunjung yang datang ke situs tersebut tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pendidikan, tetapi juga dapat terlibat dalam aktivitas keagamaan. Wisata religi sendiri dapat diartikan sebagai perjalanan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan mendapatkan pengalaman keagamaan melalui kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap suci. Pariwisata religi, dalam perkembangannya, telah menjadi tren yang signifikan karena minat dalam perjalanan dengan motivasi agama dan spiritual semakin meningkat. Bahkan, menurut Sukardjo, perjalanan wisata dengan motif spiritual merupakan salah satu jenis wisata tertua yang dilakukan oleh manusia. Menurut Hartiningsih, situs peninggalan sejarah di suatu daerah merupakan potensi wisata yang signifikan.

Keberadaan situs tersebut tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tentang sejarah peradaban masyarakat di sekitarnya, tetapi juga dapat menjadi tempat wisata religi yang penting. Biasanya terkait dengan tradisi, upacara ritual, dan kepercayaan dalam masyarakat itu sendiri, situs-situs ini menarik wisatawan untuk memperoleh pengetahuan sejarah serta pengalaman spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Imandintar dan Idajati kegiatan wisatawan di situs tersebut tidak hanya terbatas pada aspek edukasi, tetapi juga mencakup aktivitas yang berhubungan dengan kebutuhan religius.

## **METODE**

Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut mempelajari peristiwa sosial dalam ranah alamiahnya dan mencoba memahaminya dari sisi pandang orang-orang yang berinteraksi di dalamnya (Denzin & Lincoln, 1994; Taylor & Bogdan, 1984). Pengabdian ini mementingkan penghayatan (*verstehen/understanding*) terhadap peristiwa sosial melalui interpretasi dan pemaknaan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pengabdian dilaksanakan di Desa Batuagung, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal. Di lokasi tersebut terdapat beberapa situs peninggalan sejarah, yang potensial dikembangkan untuk menjadi cagar budaya dan sejarah. Pengabdian ini mengumpulkan data melalui tiga metode. Pertama, melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi terkait dengan penemuan, upaya penggalian, pengembangan, pemeliharaan, dan pemanfaatan situs guna melestarikan peninggalan sejarah. Kedua, melalui observasi untuk mengamati lingkungan situs dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian. Ketiga, melalui dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan situs peninggalan sejarah secara umum dan situs Batuagung.

## **HASIL PENGABDIAN**

Desa Batuagung terletak di kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas sekitar 4.080 Ha dan terdiri dari 24 RT dan 4 RW yang tersebar di sepanjang lembah dan perbukitan. Desa ini memiliki populasi sekitar 5.048 jiwa, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan peternak. Masyarakat desa ini dikenal ramah dan komunitasnya sangat solid, dan keagamaannya yang masih

terjaga. Perekonomian desa didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan. Tanaman utama yang dibudidayakan termasuk padi, jagung, dan sayuran. Selain itu, peternakan dan kambing juga merupakan sumber pendapatan penting bagi penduduk desa. Meskipun terletak di daerah pedesaan, desa Batuagung memiliki infrastruktur yang cukup baik. Terdapat jaringan jalan utama seperti sarana pendidikan dan sarana kesehatan. Desa Batuagung memiliki potensi wisata yang mengagumkan di Indonesia yang kaya akan potensi wisata alamnya yang menakjubkan.

Terletak di tengah-tengah pegunungan yang memukau menjadikan pemandangan desa Batuagung sangat indah mulai dari wisata pegunungan yang menantang hingga keindahan sungai. Di sekitar desa ini, masyarakat desa maupun pendatang juga dapat menikmati keindahan hutan yang rimbun serta menyegarkan diri di air terjun yang menakjubkan. Namun, kekayaan desa ini tidak terletak pada alamnya saja, tetapi juga pada kearifan lokal dan kebudayaan yang masih dijaga dengan sangat baik. Salah satunya, Desa Batuagung memiliki sebuah situs spiritual yaitu situs Batuagung. Dengan segala potensi wisata yang dimiliki, Desa Batuagung menjadi destinasi wisata yang sempurna bagi para pecinta alam, budaya dan sejarah untuk menjelajahi keindahan serta kearifan yang ditawarkan di desa ini.

Masyarakat Desa Batuagung sering mengadakan acara adat dan ritual tradisional untuk mempertahankan dan menjaga warisan mereka. Sejarah Batuagung belum ada yang tahu pasti secara data yang tercatat. Namun, menurut Mbah Abdullah selaku Juru kunci Situs Batuagung, Desa Balapulang di Tegal tidak lepas dari asal usul Desa Batuagung. Konon pada tahun 1677, saat rombongan Kanjeng Sunan Amangkurat pertama kali beristirahat di tempat ini, muncullah sebuah batu besar. Dalam buku sejarah tentang jalur Tegal disebutkan bahwa Kanjeng Sunan Amangkurat I dan rombongan harus meninggalkan Mataram karena dikejar oleh pasukan Truno Joyo. Sesampainya mereka tiba di Bumiayu, Pangeran Adipati Anom mengutus Tumenggung Pranataka untuk menjemput Adipati Arta Matyoloyo yang saat itu menjabat sebagai Bupati Tegal. Dalam perjalanan, Kanjeng Amangkurat I jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Sebelum meninggal, pernah mengutarakan keinginannya untuk dimakamkan di daerah Tegal dekat gurunya. Sesuai permintaannya, jenazahnya diangkut ke Tegal. Sesampainya di suatu tempat yang hari sudah gelap, rombongan berhenti di suatu tempat yang ditandai dengan sebuah batu besar. Keesokan harinya, jenazah Amangkurat I dibawa ke Tegal Wangi (Tegal Arum) dan dimakamkan di sana. Saat itu, batu besar yang menjadi tempat peristirahatan mereka dikenal dengan nama "Watu Agung". Watu Agung berasal dari bahasa Jawa, "Watu" berarti batu dan "Agung" berarti besar. Kata "Agung" merujuk pada Kanjeng Sunan Amangkurat I yang merupakan orang besar atau raja, sehingga "Watu Agung" berarti sebuah batu yang besar. Desa Batuagung memiliki warisan budaya spiritual yaitu situs Batuagung. Hal tersebut menjadi potensi bagi warga Desa Batuagung untuk meningkatkan perekonomian desa. Kepala desa Batuagung bapak Bambang Purnomo mengatakan, bahwasanya beliau ingin situs Batuagung memiliki legalitas cagar budaya di kabupaten Tegal dan ingin situs tersebut bisa dikenal seluruh masyarakat terutama masyarakat Desa Batuagung dan dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Situs Batuagung kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah atau masyarakat setempat.

Tidak ada faktor pendukung misalnya petunjuk arah yang bisa menunjukkan keberadaan Situs Batuagung. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya spiritual dan budaya, serta belum terdaftar sebagai cagar budaya di Kabupaten Tegal. Potensi wisata Batuagung adanya sebuah situs berbentuk batu besar yang memiliki cerita sejarah yang menarik dan berhubungan dengan sejarah Desa Batuagung itu sendiri. Menurut Mbah Abdullah sebagai juru kunci “Awalya Batuagung adalah hutan bagi para distrik yang menyuruh orang untuk menebang hutan batuagung ke beberapa orang namun tidak ada yang mau, setelah itu menemukan buyut Wardan sehingga berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun baru selesai dengan bekal “katok kelor kendo” yang artinya lapar.

Setelah itu mengadakan kunci panembahan Batuagung. Orang kedua yang cukup mengetahui sejarah situs Batuagung adalah Pak Sukarno, ia adalah salah satu perangkat desa yang juga peduli terhadap kearifan budaya. Beliau menceritakan Batuagung berbentuk batu besar seperti batok kelapa separo tertanam tanah bentuknya batu biasa, di zaman kerajaan Mataram pernah menyerang kompeni Belanda di Batavia namun gagal dikarenakan kekurangan bahan makanan dan persenjataan sehingga di pukul mundur dan beberapa prajurit singgah di beberapa wilayah kemudian menetap dan bercocok tanam dan menemukan batu besar sehingga dinamakan Batuagung. dan keunikan Batuagung sendiri adalah situs ini berada di pinggir sungai sehingga situs itu menjadi keramat yang bisa menjadi potensi alam atau cagar budaya. Dan menurut pak Saifuddin sebagai tokoh agama Desa Batuagung penamaan batu agung ini diawali dengan nama satu orang yang bernama mbah agung, yang kedua mbah patra manggala, yang ketiga mbah patra Amijaya sebetulnya kalo di analisa perjalanan nama itu kalo mbah agung terkenal situs batu agung merupakan situs batu besar namanya batu agung, kalo yang mbah patra manggala adalah pusaka yang dimiliki oleh mbah patra Amijaya. Dengan urusan keagamaan ini memang ada peneliti secara umum bahwa mengapa belum ada suatu kejelasan yang mutlak dari masyarakat ada nuansa agamanya dalam suatu penelitian biasanya kalau yang dekat dengan sungai atau air tidak lepas dari orang sholeh untuk mengambil air wudhu atau bersuci di sana.

Membangun dan mengembangkan wisata religi memiliki keunikannya tersendiri. PR cukup menyadari hal itu. Keterlibatan warga masyarakat di dalamnya tidak dapat diyakinkan melalui nilai-nilai agama dan tradisional saja. Bukan hanya karena warga masyarakat telah meyakini dan memeluk agama-agama modern seperti, Islam, Protestan, Katholik, Budha, dan Hindu. Namun, harus ada praktik yang nyata dalam menghargai nilai-nilai religius pra leluhur dan bersamaan dengan itu praktik dalam menjaga situs dan lingkungan alamnya sekaligus. Pengembangan terhadap situs sebagai potensi wisata religi dilakukan dengan mem-*branding* dan membantu desa mempromosikan situs tersebut agar terkenal di wilayah Tegal bahkan Indonesia. Pelestarian dilakukan dengan cara tetap menjaga kebersihan wilayah situs, merawat situs, melakukan kegiatan baik budaya maupun keagamaan di situs secara rutin. Menurut Pak Wasjudi sebagai tokoh masyarakat kegiatan rutin di situs antara lain melakukan syukuran penyembelihan kambing, jenis kambing yang digunakan ialah kambing kendit. Kambing kendit sendiri adalah jenis kambing yang dipilih untuk ritual ini karena diyakini memiliki kualitas daging yang baik.

Bagian tubuh kambing seperti telinga dan kepala tidak dimasak, menjadi bagian dari penentuan proses penyembelihan dengan cara tertentu yang menjadi bagian dari tradisi tersebut. Acara tersebut dilakukan setiap tiga malam Jumat Kliwon, masyarakat diminta setiap acara untuk membawa nasi liwet dengan telur yang dimasak di halaman situs namun saat ini tradisi tersebut berubah dilakukan setiap setahun sekali di bulan suro. Tradisi tersebut bertujuan untuk melakukan doa bersama masyarakat Batuagung. masih ada, terutama terkait kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat. Namun, dengan strategi branding wisata yang efektif dan keterlibatan aktif semua pihak, Desa Batuagung memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata religi yang menarik dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memastikan pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang.

### **KESIMPULAN**

Dari pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Batuagung memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi yang menggabungkan keindahan alam dengan kearifan budaya yang kaya. Situs Batuagung menjadi pusat perhatian dalam memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan masyarakat setempat serta menjadi penanda penting dari identitas dan sejarah lokal. Meskipun demikian, tantangan dalam pelestarian dan pengembangan potensi wisata religi ini.

## REFERENSI

- Dewi, Ratna. Dkk. 2023. "*Situs Lembah Wangi: Reprerentasi Reliquitas dan Wisata religi di Dusun Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.*" *Jurnal Analisa Sosiologi*
- Hartiningsih. 2019. "*Potensi Dan Kendala Pengembangan Wisata Candi Agung Di Kabupaten Hulu Sungai Utara.*" *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14(2):231-47. Imandintar,
- Deva Danugraha, and Hertiaridajati. 2019. "*Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung Sebagai Sebuah Desa Wisata Religi.*" *Jurnal Teknik ITS* 8(2). doi: 10.12962/j23373539.v8i2.48404.
- Kotler, Philip. (2008). *Manajemen Pemasaran Edisi 12*. Jilid 2. Jakarta: Indeks.
- Mustikawati L., Luqman, Y., & Setiabudi, D. (2013). *Strategi Branding Kota Surakarta Dalam Pengelolaan Sebagai Destinasi Wisata*. *Interaksi Online*, 1(3).
- Puspita Dyaloka. (2022). *Komunikasi Dan Optimalisasi Branding Pariwisata Berkelanjutan Di Seribu Batu Songgo Langit Yogyakarta*. *Jurnal Scriptura*, 12(2). 74-75